

ASSISTED LEARNING DAN AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION UNTUK PENGUASAAN UNDHA USUK SISWA

Siti Wahyuni, Slamet Subiyantoro, dan Siti Sutarmi Fadhilah

Universitas Sebelas Maret
email: wah_yuni1748@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *assisted learning* dan model *auditory intellectually repetition (AIR)* terhadap penguasaan *undha usuking basa* bahasa Jawa pada peserta didik sekolah dasar kelas lima di Sragen. Metode penelitian ini adalah eksperimen. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster sampling (area sampling)* selanjutnya dengan teknik *proportionate stratified random sampling* berdasarkan nilai akreditasi sekolah antara akreditasi A dan B. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan teknik *independent samples test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan keefektifan penggunaan model *assisted learning* dan AIR terhadap penguasaan *undha usuking basa*. Model *assisted learning* lebih efektif daripada model AIR. Dengan mengkolaborasikan antara hasil analisis deskriptif dan inferensial, diketahui bahwa model *assisted learning* lebih efektif daripada menggunakan model AIR untuk pembelajaran *undha usuking basa*. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *assisted learning* untuk meningkatkan penguasaan *undha usuking basa* bahasa Jawa.

Kata kunci: *assisted learning, auditory intellectually repetition, undha usuk basa*

ASSISTED LEARNING AND AUDITORY INTELLECTUAL REPETITION FOR PUPIL'S MASTERY IN UNDHA USUK

Abstract

This study was aimed at determining the effectiveness of THE assisted learning model and Auditory Intellectual Repetition (AIR) model on the mastery of *undha usuking basa* of the fifth-grade elementary school students in Sragen. The study used the experimental method. The samples were chosen using cluster sampling and proportionate stratified random sampling techniques based on the school accreditation status between A and B. The data were collected using observation, interview, test, and documentation. The data were analyzed using descriptive and inferential statistical analyses with independent samples tests. The results show differences between the assisted learning model and AIR model toward the comprehension of *undha usuking basa*. By collaborating between descriptive and inferential analysis results, it shows that the assisted learning model is more effective than the AIR model for *undha usuking basa* learning. It can be concluded that the teachers should apply the assisted learning model in the teaching learning process to improve the *undha usuking basa* comprehension of the students.

Keywords: *assisted learning, auditory intellectual repetition, undha usuk basa*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan langkah awal penanaman karakter. Tujuan pendidikan di sekolah dasar yaitu untuk pembentukan dasar kepribadian peserta didik sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya (Sukamti, Kartini dan Kartinilasari, 2014). Pendidikan berbasis pengembangan karakter telah dituangkan dalam UUD RI 1945 yang mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang mengarah kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Suryaman, Wiyatmi, Hartono, & Efendi, 2012). Guru sebagai pelaksana utama dalam pembelajaran harus mampu mendesain pembelajaran dengan baik dan tepat guna. Hal ini sejalan dengan Suhana (2014, p. 3) yang menjelaskan bahwa guru harus membangun kultur belajar *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* terhadap peserta didik.

Pembelajaran *undha usuk* bahasa Jawa di sekolah dasar mengalami beberapa hambatan sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna, bersifat pasif, dan tidak bersifat aplikatif. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan hambatan dalam pembelajaran yaitu penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa yang rendah. Banyak peserta didik yang kurang mampu menggunakan *undha usuk* bahasa Jawa yang tepat terutama ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua. Mereka hanya menggunakan *basa ngoko*. Selain itu, nilai ulangan peserta didik pada materi penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa di beberapa sekolah di Sragen sangat rendah. Dari 131 peserta didik di lima sekolah di Kabupaten Sragen, ditemukan hanya 21

orang (16%) yang mencapai KKM 65. Sisanya sebanyak 110 peserta didik tidak berhasil mencapai KKM yang ditetapkan guru, yaitu di bawah 65 (84%). Artinya, peserta didik kelas 5 memiliki penguasaan *undha usuk basa* yang rendah. Masalah ini mengkhawatirkan kelestarian *undha usuk* bahasa Jawa. Rendahnya penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum menggunakan sarana dan prasarana yang memadai (Mulyani, Harti, & Hendri, 2013).

Unggah ungguh bahasa Jawa merupakan suatu aturan dalam bertutur kata dalam bahasa Jawa yang mencerminkan konsep kebudayaan Jawa. *Unggah ungguh basa* terdapat tataran kebahasaan yang disebut dengan *undha usuk*. *Unggah-ungguhing basa* bertujuan menghormati dan menghargai lawan bicaranya dengan disertai unsur kosakata tertentu, aturan sintaksis, morfologi, dan fonologi yang sesuai. Sumarlan (Sulaksono, 2016, p. 65) membagi bentuk *undha usuk* menjadi empat tataran yaitu *ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus*, di dalamnya terdapat nilai-nilai kesopanan, kesantunan, dan sikap saling menghormati. Maka dari itu, *undha usuk basa* Jawa perlu dilestarikan, mengingat nilai dan esensi kebudayaan *undha usuk basa* itu mencari jalan untuk mentransformasikan diri ke dalam tata kehidupan masyarakat yang beradab yang santun dalam setiap tutur katanya.

Dalam hal ini, tujuan pendidikan tercapai jika pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu peserta didik agar mampu belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Cahyo, 2013, p. 18). Salah satu upaya dalam memperbaiki proses pendidikan adalah mengubah paradigma belajar, dari yang berpusat pada guru kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Jatmiko

& Wilujeng, 2017). Model pembelajaran dapat dijadikan pilihan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Model pembelajaran adalah salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif (Suhana, 2014, p. 37). Terkait dengan model pembelajaran, Rahman dan Sofan (2015, p. 85) mengungkapkan bahwa model adalah suatu abstraksi yang dapat digunakan untuk membantu memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dialami secara langsung dikembangkan berdasarkan teori behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini diujicobakan dengan menggunakan dua model pembelajaran yaitu model *assisted learning* dan AIR. Zubaedi (2013, p. 185) mendeskripsikan bahwa model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran sebagai hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar yang dirancang berdasarkan pada kurikulum dan tingkat operasionalnya dalam kelas. Model *assisted learning* dalam pembelajaran mengacu pada pembelajaran *scaffolding* atau bantuan belajar yang dimodifikasikan dengan konsep belajar lain yaitu *zone of proximal development* atau ZPD (Cahyo, 2013, p. 255). *Scaffolding* yang diberikan pada masing-masing individu tidak sama dan perlu memperhatikan proses berpikir peserta didik (Prayitno, Nurjana, & Khasanah, 2017). Model AIR adalah salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra peserta didik sehingga akan meningkatkan pemahaman konsep peserta didik (Fitri & Utomo, 2016). Kedua model tersebut berlandaskan pada konstruktivisme. Konstruktivisme adalah pengetahuan akan tersusun atau terbangun di dalam pikiran peserta didik sendiri

ketika berupaya untuk mengorganisasikan pengalaman barunya berdasarkan kerangka kognitif yang sudah ada di dalam pikiran peserta didik (Purnomo, 2011). Selain itu, kedua model pembelajaran tersebut berlandaskan pada pendekatan *cooperative learning*. Trimurtini (2009) menjelaskan bahwa model *cooperative learning* adalah strategi belajar mengajar dengan jalan mengelompokkan mahasiswa/peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya pada kelompok yang kecil.

Penelitian yang dilakukan ada keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya baik terkait dalam penggunaan model *assisted learning*, model AIR atau pun mengenai *unggah ungguh* atau *undha usuk* basa Jawa. *Pertama, scaffolding argumentation about water quality: a mixed method study in a rural middle school* oleh Belland, Gu, Armbrust dan Cook (2015). Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada adanya strategi *scaffolding*. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya menggunakan *mixmethod*, subjek penelitian, dan variabel terikatnya. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan *computer scaffolding*, *teacher scaffolding*, dan *groupmate support* ditemukan adanya dampak yang signifikan dan substansial pada kemampuan evaluasi argumen untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Penelitian yang relevan *kedua*, yaitu efektivitas model pembelajaran AIR terhadap pemahaman peserta didik pada konsep energi dalam oleh Linuwih dan Sukwati (2014). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran AIR. Perbedaannya terletak pada variabel yang dikenai perlakuan yaitu konsep energi dan subjek penelitiannya peserta didik SMA. Hasil penelitiannya yaitu penerapan model pembelajaran AIR dalam pembelajaran fisika SMA efektif untuk meningkatkan

pemahaman konsep energi pada peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya pertama pada penggunaan model AIR pada awalnya hanya digunakan pada materi pelajaran perhitungan matematis. Setelah dilihat pada sintaks, model pembelajaran tersebut mampu digunakan pada pembelajaran bahasa. Shoimin (2014, p. 31) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran AIR mampu menjadikan peserta didik lebih aktif, memiliki kesempatan lebih banyak untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif, dan pembelajarannya lebih bermakna. Demikian juga dengan model *assisted learning*, merupakan dasar dalam pembelajaran bahasa dengan berdasarkan *scaffolding* dan ZPD peserta didik. Dengan adanya bantuan orang dewasa yang berupa isyarat-isyarat, peringatan-peringatan, dorongan, bantuan menyelesaikan masalah, dan memberikan contoh. Kegiatan tersebut memberikan manfaat yang berpengaruh bagi peserta didik antara lain menjadikan peserta didik tumbuh dan menjadi pelajar yang mandiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Baharuddin & Wahyuni, 2010, pp. 132-133). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dirumuskan permasalahan yaitu apakah ada perbedaan kontribusi model *assisted learning* dan AIR terhadap penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik kelas lima sekolah dasar di Kabupaten Sragen?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SD negeri di Kabupaten Sragen. Penelitian dilaksanakan selama kurun waktu delapan bulan yaitu dari Maret sampai dengan Oktober pada Tahun Pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan adalah

quasi eksperimental tipe nonequivalent control group design. Subjek penelitian ini dikelompokkan dalam dua kelas, yaitu kelas eksperimen (*assisted learning*) dan kelas kontrol (AIR). Perlakuan sebanyak 9 kali pertemuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelas V SD Negeri di Sragen dengan jumlah peserta didik ada 13.173 peserta didik. Sampel penelitian 212 peserta didik. Pengambilan sampel dengan teknik *cluster sampling*, dilanjutkan dengan teknik *proportionate stratified random sampling* berdasarkan nilai akreditasi sekolah antara akreditasi A dan B.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan karena dengan memperhatikan karakteristik *assisted learning* yang dalam pembelajaran mengacu pada pembelajaran *scaffolding* yang diberikan pada masing-masing individu tidak sama dan perlu memperhatikan proses berpikir. Observasi dilakukan dengan menggunakan metode partisipan. Observasi partisipan menurut Siregar (2013, p. 20) adalah teknik pengumpulan data, yaitu pengamat ikut serta terlibat kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti. Jenis wawancara yang digunakan adalah kategori *in-depth interview*. Hasil wawancara digunakan sebagai pelengkap data kuantitatif terkait dengan pelaksanaan pembelajarannya. Tes yang digunakan berupa tes objektif. Validitas instrumen tes dengan validitas konstruk dan validitas isi. Uji normalitas data dengan *Lilliefors* dan uji homogenitas data dengan uji *Bartlett*.

Analisis data inferensial menggunakan uji *t independent sample test*. Tes objektif diolah dengan bantuan program komputer *SPSS 22.00 for Windows*. Dokumentasi dalam penelitian ini terkait dengan pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Suharsaputra

(2012, p. 215) menyatakan bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Adapun analisis dokumen dilakukan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, foto, dan gambar hidup.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dilakukan, beberapa instrumen telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Instrumen berupa lembar observasi dan wawancara divalidasi konstruk dan isi terlebih dahulu bersama ahlinya. Instrumen penelitian yang berupa tes tulis dilakukan telaah kualitatif terlebih dahulu, selanjutnya diuji validitas isi dengan diberikan kepada delapan *expert*. Butir soal dikatakan valid secara isi dengan indeks validitas (V) = 0,75. Uji reliabilitas tes penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa dengan rumus *reliabilitas ratings* dengan bantuan aplikasi *iteman 3.00* diperoleh nilai koefisien 0,777. Sebelum diberikan perlakuan, peserta didik di kelompok kontrol dan eksperimen diberikan *pretest* terlebih dahulu. Hasil *pretest* peserta didik sebelum perlakuan model *assisted learning* yaitu memiliki rata-rata sebesar 41,76. Hasil *pretest* kelompok sebelum perlakuan model *auditory intellectually repetition* yaitu memiliki rata-rata sebesar 41,69.

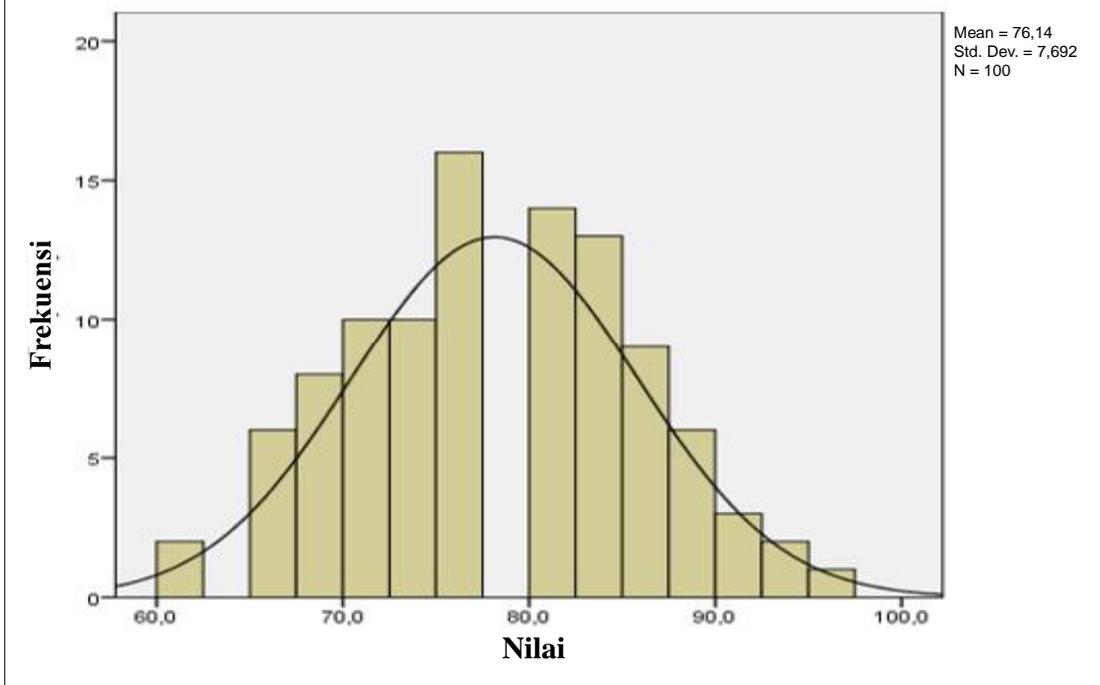
Setelah 9 kali perlakuan peserta didik dari kedua kelompok tersebut diberikan *posttest*. Berdasarkan data yang telah diperoleh diketahui nilai penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *assisted learning* yaitu dari jumlah 100 orang peserta didik, diperoleh nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 97 nilai penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik pada kelompok ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78; nilai *modus* sebesar 77; nilai

median sebesar 77; nilai *varians* sebesar 59; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 7,69. Perhitungan nilai-nilai statistik deskriptif menggunakan komputer/*laptop* melalui program *SPSS 22.00 for Windows*. Gambar 1 merupakan sebaran nilai peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *assisted learning*.

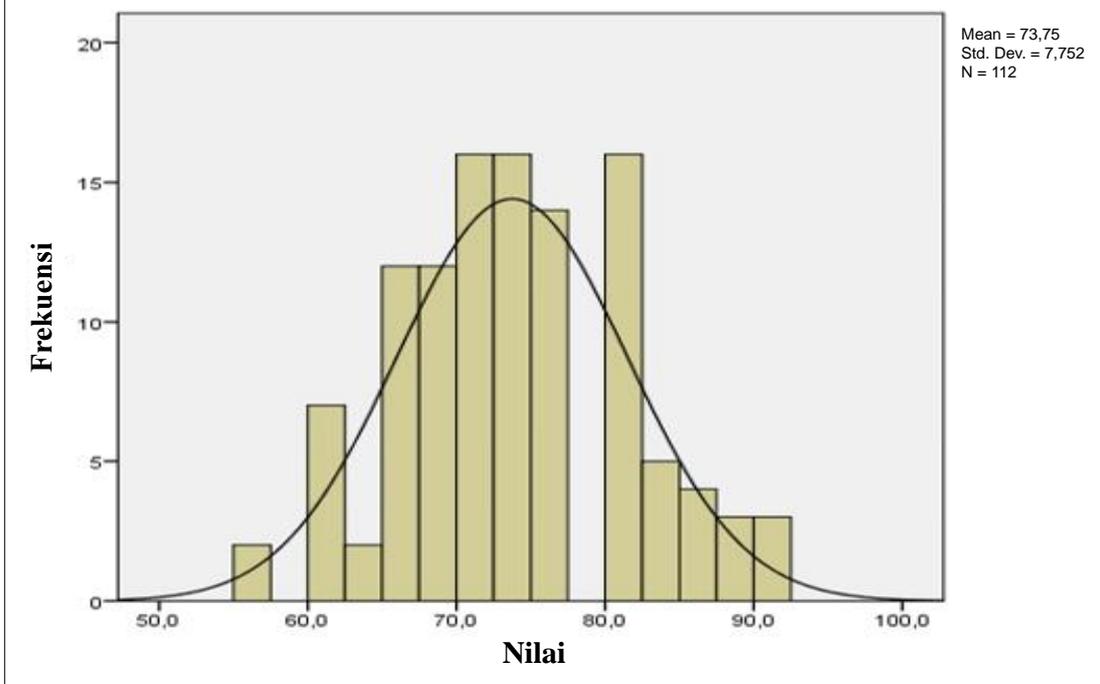
Nilai penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran AIR yaitu dari jumlah 112 orang peserta didik, diperoleh nilai terendah 57 dan nilai tertinggi 91 nilai penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik pada kelompok ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 74; nilai *modus* sebesar 71; nilai *median* sebesar 74; nilai *varians* sebesar 60,09; dan simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 7,75. Gambar 2 menyajikan sebaran nilai peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran AIR.

Pengujian normalitas data penelitian menggunakan uji *Lilliefors* dengan statistik *Shapiro-Wilk*. Pengujian homogenitas varians data penelitian menggunakan uji *Levene's Test of Equality of Error Variances*. Pengujian normalitas, homogenitas, dan keseimbangan data dalam penelitian ini dengan bantuan program komputer *SPSS 22.00 for Windows*. Data dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi (*Sig.*) > 0,05. Data memiliki variansi homogen jika taraf signifikansi (*Sig.*) > 0,05. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan terhadap dua kelompok data. Pengujian dilakukan untuk menguji hipotesis nol (H_0) dan antitesisnya yaitu (H_1) pada taraf nyata = 0,05. Signifikansi nilai L_0 dibandingkan dengan nilai L_t . Jika nilai L_0 kurang dari L_t , maka (H_0) diterima; (H_1) ditolak, dan sebaliknya. Pengujian homogenitas dilakukan untuk menguji hipotesis nol (H_0) dan antitesisnya yaitu (H_1) pada taraf nyata = 0,05. Hipotesis nol (H_0)

Gambar 1. Grafik Histogram Nilai *Undha Usuk* Bahasa Jawa Peserta Didik dengan Model Pembelajaran *Assisted Learning*



Gambar 2. Grafik Histogram Nilai *Undha Usuk* Bahasa Jawa Peserta Didik dengan Model Pembelajaran AIR



diterima jika nilai x^2_{hitung} lebih kecil atau sama dengan nilai x^2_{tabel} . Sebaliknya, jika nilai x^2_{hitung} lebih besar dari nilai x^2_{tabel} pada taraf $= 0,05$; maka (H_1) diterima. Selanjutnya, dilakukan pengujian keseimbangan untuk mengetahui keseimbangan variansi dari kedua kelas.

Hasil uji normalitas nilai penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *assisted learning*. Dari uji *Lilliefors* dengan $n = 100$ dan taraf signifikansi $= 0,05$ diperoleh Nilai Shapiro-Wilk menunjukkan angka 0,293. Dapat disimpulkan bahwa data nilai penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *assisted learning* berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas nilai penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran AIR (A2). Dari uji *Lilliefors* dengan $n = 112$ dan taraf signifikansi $= 0,05$ diperoleh nilai Shapiro-Wilk menunjukkan angka 0,70. Dapat disimpulkan bahwa data nilai penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran AIR berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Persyaratan analisis data selanjutnya yaitu dengan uji homogenitas data. Hasil uji homogenitas varians nilai penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik kelompok *assisted learning* dan AIR menghasilkan signifikansi/probabilitas $0,997 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian, maka H_0 yang menyatakan varians nilai homogen diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa varians nilai penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa kelompok (A1) dan (A2) homogen. Uji keseimbangan dalam penelitian ini dengan program komputer *SPSS 22.00 for windows* yaitu uji *independent samples test*. Hasil perhitungan dari program komputer *SPSS 22.00 for Windows* menunjukkan angka

signifikansi 0,973 dan nilainya di atas $= 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai kemampuan yang seimbang atau sama.

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik uji *t*. Teknik analisis statistik tersebut digunakan untuk melihat perbedaan pengaruh karena adanya perbedaan model pembelajaran yang berlainan (*assisted learning* - AIR). Hasil perhitungan analisis uji *t* diperoleh $t_{hitung} 3,849 > t_{tabel} 1,917$ signifikansi (sig.) $0,000 < 0,05$. Dapat diketahui terdapat perbedaan nilai penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *assisted learning* dengan model pembelajaran AIR. Rerata dari model *assisted learning* sebesar 81 lebih tinggi daripada model pembelajaran AIR sebesar 77,5. Dengan demikian, dapat disimpulkan penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *assisted learning* secara signifikan lebih baik daripada penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran AIR.

Kesimpulan di atas sesuai dengan pendapat dari Shoimin (2014, p. 202) bahwa model *assisted learning* memiliki beberapa manfaat yaitu peserta didik yang lemah terbantu menyelesaikan masalah, peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, adanya tanggung jawab dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, peserta didik belajar bekerja sama, mengurangi kecemasan, peserta didik aktif dalam belajar, peserta didik memiliki rasa peduli, peserta didik belajar menghargai, menggantikan persaingan dengan saling kerja sama, peserta didik dapat berdiskusi, berdebat atau menyampaikan gagasan, konsep dan keahlian sampai memahaminya, dan menghilangkan perasaan terisolasi.

Teori tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian ini bahwa peserta didik yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *assisted learning* mampu mencapai penguasaan *undha usuking* bahasa Jawa yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang diberikan materi pembelajaran dengan model AIR. Selain memperhatikan hasil tes penguasaan *undha usuking basa*, dapat juga dilihat pada hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik.

Hasil observasi pembelajaran *undha usuk* bahasa Jawa dengan menggunakan model *assisted learning* mampu menambah kosakata dalam ragam *ngoko* dan *krama* dan jarang ditemui peserta didik menerka kata. Selain itu, adanya peningkatan kemampuan menulis kalimat dalam ragam *ngoko* dan *krama* yang tepat dan adanya peningkatan penguasaan pelafalan yang tepat. Hasil wawancara dengan peserta didik adalah sebagai berikut. *Pertama*, mereka menyampaikan bahwa kesulitan mengubah bahasa Jawa ragam *ngoko* ke bentuk *krama* dapat teratasi. *Kedua*, kosakata mereka terutama ragam *krama alus* bertambah. *Ketiga*, setelah menerapkan model *assisted learning* peserta didik lebih menguasai pengucapan/pelafalan beberapa kata dalam bahasa Jawa dikarenakan beberapa kata memiliki perbedaan bunyi. *Keempat*, masalah pengucapan kalimat dengan campur kode antara bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama* sudah berkurang. Peserta didik yang sering mengalami masalah campur kode antara *ngoko* dan *krama*, karena tidak tahu kalimat *krama* yang benar dan guru membenarkan kalimat baik dalam ragam *ngoko* maupun *krama* yang benar.

Hasil observasi terkait dengan pembelajaran *assisted learning* peserta didik aktif bertanya kepada guru atau pun peserta didik yang lain yang lebih mampu. Hal itu

berdampak pada meningkatnya penguasaan *undha usuk basa* yang dimilikinya terutama pada pelafalan dan penguasaan kosakata antara ragam *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*. Berbeda dengan penggunaan model AIR yang didominasi keaktifan dalam kelompok tanpa ada *tutoring* sebaya ataupun dari guru. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa peserta didik senang menggunakan model pembelajaran *assisted learning*. Hal ini dikarenakan mereka dapat aktif bertanya tanpa ada rasa ketakutan jika mengalami kesulitan terutama dalam mengucapkan kata-kata dan membedakan antara kosakata dalam tataran *undha usuking basa* Jawa. Berbeda dengan penggunaan model AIR, peserta didik dituntut menyelesaikan masalah dalam kelompok dengan berpikir kritis dan menggali pengetahuan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada dan tidak ada campur tangan dari guru berupa *tutoring* yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian Yurovsky, Yu, & Smith (2012) tentang *statistical speech segmentation and word learning in parallel: scaffolding from child-directed speech*. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu teknik *scaffolding* pada pembelajaran. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yaitu keterampilan berbicara dan subjek penelitian yang digunakan yaitu peserta didik atau peserta didik di Universitas Indiana. Penelitian tersebut menemukan hasil yang signifikan mengenai peran *scaffolding* atau *assisted learning* terhadap pembelajaran berbicara bahasa ibu atau bahasa Inggris. Penelitian Iyer (2011) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dibantu oleh teman sebaya dapat melengkapi metode pengajaran konvensional terutama untuk

anak berkebutuhan khusus yang sangat perlu pendampingan secara intens dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian senada dilakukan Silbert dan Lake (2012) tentang *peer-assisted learning in teaching clinical examination to junior medical students*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yaitu *assisted learning* dan merupakan jenis penelitian eksperimen. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu pemeriksaan klinis bidang kesehatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *assisted learning* memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hasil belajar meningkat, dan peserta didik mampu memiliki keahlian dalam mengajar. Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu *introducing case-based peer-assisted learning in a professional course* oleh Hodgson, Brack dan Benson (2014). Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan model *assisted learning*. Perbedaannya terletak pada pengintegrasian *assisted learning* dengan *case based learning* pada satu pembelajaran untuk meneliti mengenai radiologi biologi bidang kesehatan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu penerapan model *assisted learning* dan *case based learning* mampu menjadikan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk meneliti sebuah kasus dan mengajarkan teman sebayanya merasa bahwa mereka mendapatkan banyak pengetahuan dan pemahaman tentang aspek multidisiplin biologi radiologis. Keterlibatan peserta didik sebagai anggota kelompok dalam *assisted learning* yang besar dan berperan memberikan umpan balik pada tutorial akan bermanfaat terhadap peningkatan motivasi belajar.

Penelitian selanjutnya yang mengutarakan hal yang sama dengan keefektifan model *assisted learning* adalah karakterisasi

scaffolding berdasarkan kesalahan berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika oleh Prayitno dkk. (2017). Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik *scaffolding* dalam variabel bebasnya untuk mengetahui pengaruh pada hasil belajar. Perbedaannya yaitu variabel terikatnya yaitu untuk hasil belajar matematika, lokasi penelitian yang digunakan juga berbeda dan merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa adanya perbedaan berpikir peserta didik sebelum pemberian *scaffolding* dan selama pemberian *scaffolding*. Perbedaan terjadi karena peneliti memberikan *scaffolding* sesuai jenis kesalahan berpikir yang dialami peserta didik. Ketika subjek mengalami kesulitan dalam memahami masalah, *scaffolding* yang diberikan berupa pertanyaan arahan. Jika subjek mengalami kesulitan dalam menghubungkan dengan konsep terdahulu, *scaffolding* berupa petunjuk untuk membuat tabel dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Untuk subjek yang mengalami kesulitan dalam menyusun strategi, *scaffolding* berupa dorongan untuk mengingat kembali strategi yang sudah direncanakan.

Hasil penelitian yang sama juga dipaparkan dalam penelitian pengembangan *e-scaffolding* untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar oleh Ayu, Pratiwi, Sentot, dan Muhardjito (2017). Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terikatnya menggunakan teknik *scaffolding*, tetapi berbantuan dengan berbantuan pada media *online*. Penelitian tersebut diujicobakan pada peserta didik pada Mata Kuliah Fisika Matematika serta metode penelitian yang digunakan adalah pengembangan. Hasil dari penelitian tersebut adalah menghasilkan sebuah *e-scaffolding*, yakni produk pendukung pembelajaran online

dengan menggunakan *website* dan fasilitas *scaffolding*. Penggunaan *e-scaffolding* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan efisien. Hasil analisis kualitas proses pembelajaran dengan menggunakan *e-scaffolding* juga menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran *direct instruction*. Dari beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan penelitian yang relevan terkait dengan pengaruh atau dampak model pembelajaran *assisted learning* dan *scaffolding* yaitu keterlibatan peserta didik sebagai anggota kelompok dalam *assisted learning* besar dan berperan memberikan umpan balik pada tutorial akan bermanfaat terhadap peningkatan motivasi belajar. Selain itu, terdapat peningkatan prestasi belajar peserta didik tidak hanya dalam bidang bahasa tetapi beberapa mata pelajaran yang lain seperti matematika, biologi, bidang kesehatan, dan lain sebagainya, serta aplikasi model tersebut tidak hanya efektif pada lingkup pendidikan dasar saja akan tetapi efektif juga untuk peserta didik tingkat sekolah dasar sampai mahasiswa di perguruan tinggi.

Penelitian selanjutnya yaitu penerapan model pembelajaran AIR untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa oleh Pujiastutik (2016). Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan model pembelajaran AIR. Perbedaannya terletak pada subjek yang dikenai perlakuan yaitu mahasiswa dan variabel terikatnya yaitu Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembelajaran dengan model AIR hasil belajar peserta didik menjadi baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai peserta didik yaitu A=15%, AB=25%, B=40%, BC=15%, dan C=5%. Selain itu, juga dapat dilihat

dari keberhasilan belajar klasikal sebesar 80% dan > 75% peserta didik memberikan respon atau tanggapan yang positif pada penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada mata kuliah belajar pembelajaran.

Selain dari penelitian tersebut terdapat penelitian dengan judul studi komparatif model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI) dan AIR terhadap hasil belajar TIK Peserta didik Kelas X SMA Negeri 2 Mengwi Tahun Ajaran 2015/2016 (Palguna, Agustini, & Sugihartini, 2016). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada studi komparatif penggunaan model AIR. Perbedaannya terletak variabel model pembelajaran yang lain yaitu *somatic, auditory, visualization, intellectually* (SAVI), variabel terikatnya hasil belajar TIK dengan subjek penelitian yaitu pada peserta didik Kelas X SMA Negeri 2 Mengwi. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus Anova satu jalur ($F_{hitung} = 180,00$) dan uji lanjut *t-scheffe* yang dilakukan sebanyak tiga kali uji pasangan antara penggunaan model pembelajaran SAVI dan AIR ($t=5,74$); SAVI dan pembelajaran konvensional ($t=18,55$); AIR dan pembelajaran konvensional ($t=12,81$). Dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar, model pembelajaran SAVI (54,00); model pembelajaran AIR (49,55); dan pembelajaran konvensional (39,63). Dapat disimpulkan model pembelajaran SAVI lebih baik daripada model pembelajaran AIR.

Penerapan model pembelajaran AIR pada kedua penelitian di atas mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi jika dikomparasikan dengan model *assisted learning* dikhususkan untuk bidang kajian *undha usuk* bahasa Jawa akan terlihat model *assisted learning* lebih efektif. Jika model

pembelajaran AIR dikomparasikan dengan model pembelajaran SAVI, diketahui model pembelajaran SAVI lebih efektif untuk peningkatan hasil belajar TIK. Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan model *assisted learning* dan AIR untuk mengetahui keefektifan pada pembelajaran *undha usuk* bahasa Jawa peserta didik di sekolah dasar.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa model pembelajaran *assisted learning* mampu meningkatkan penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa lebih baik daripada model pembelajaran AIR. Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Bruner dan Vygotsky (Cahyo, 2013, p. 127) bahwa dengan bantuan orang dewasa dalam proses belajar mengajar mampu membantu peserta didik dalam mencapai pemahaman dan keterampilan tertentu. Teori dari Fox (2003, p. 7) mengungkapkan bahwa *assisted learning give a responsibilities for all teachers give learning support to all children and certainly all class teachers have the responsibility for the learning programmes. Assited learning* adalah model pembelajaran yang menerapkan strategi *scaffolding* dengan memperhatikan ZPD peserta didik.

Pelaksanaan penelitian telah diupayakan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang tidak dapat dihindarkan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hasil dan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini hanya berlaku pada peserta didik sekolah dasar kelas lima di Kabupaten Sragen yang dijadikan subjek penelitian sehingga relatif tidak dapat digeneralisasikan untuk subjek yang memiliki karakteristik berbeda. Keterbatasan selanjutnya yaitu selama pelaksanaan penelitian, pemantauan tidak dapat dilakukan secara terus. Subjek penelitian adalah peserta didik yang tidak

dapat dibatasi perilakunya dan sulitnya membatasi adanya variabel lain di luar variabel yang sudah ditetapkan yang dapat mempengaruhi proses penelitian. Pengambilan data penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa hanya melalui tes tertulis berupa soal objektif. Intervensi peneliti terhadap salah satu model pembelajaran pada kelompok tertentu dapat diminimalisir dengan penggunaan media pembelajaran yang sama dan pedoman pengukuran hasil belajar penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa yang sama.

SIMPULAN

Hasil analisis data penelitian yang dilakukan memperoleh simpulan bahwa penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa yang diajar dengan model pembelajaran *assisted learning* lebih baik daripada yang diajar dengan model pembelajaran AIR. Model pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa. Hal ini terbukti dari uji hipotesis dengan menggunakan uji *t* dan rerata marginalnya. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *assisted learning* untuk meningkatkan penguasaan *undha usuk* bahasa Jawa. Rangkaian model pembelajaran *assisted learning* ini akan sangat membantu peserta didik dalam kegiatan belajar *undha usuk* bahasa Jawa. Bagi guru bentuk model pembelajaran ini akan membantu. karena dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, guru sekaligus memberikan bantuan belajar/*tutoring* dan adanya teknik *scaffolding* dengan memperhatikan ZPD kepada peserta didik. Dengan model pembelajaran *assisted learning* ini tiga aspek dapat dicapai oleh peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peneliti lain hendaknya memperhatikan hasil dan proses pembelajaran *undha usuk* bahasa Jawa dengan pengamatan secara

komprehensif sehingga didapatkan hasil penelitian yang lengkap. Hasil penelitian ini perlu diekspos dan disosialisasikan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar khususnya *undha usuk* bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, H. D., Pratiwi, H. Y., Sentot, K., & Muhardjito. (2017). Pengembangan e-scaffolding untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 334-347.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Belland, B. R., Gu, J., Armbrust, S., & Cook, B. (2015). Scaffolding argumentation about water quality: A mixed method study in a rural middle school. *Educational Technology Research and Development*, 63(3), 325-353. Diunduh dari <https://doi.org/10.1007/s11423-015-9373-x>.
- Cahyo, A. (2013). *Panduan aplikasi teori-teori belajar-mengajar teraktual dan terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fitri, S., & Utomo, R. B. (2016). Pengaruh model pembelajaran auditory, intellectually, and repetition terhadap kemampuan pemahaman konsep di SMP Pustek Serpong. *Jurnal e-DuMath*, 2(2), 193-201.
- Fox, G. 2003. *Handbook for learning support assistant*. London: David Fulton.
- Hodgson, Y., Brack, C., & Benson, R. (2014). Introducing case-based peer-assisted learning in a professional course. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 11(2), 1-15. Diunduh dari <http://ro.uow.edu.au/jutlp>.
- Iyer, D. (2011). Considering peer assisted learning methods in New Zealand's special needs education sector. *Journal of special education and rehabilitation*. 12(3-4), 89-99. Diunduh dari <https://doi.org/10.2478/v10215-011-0014-6>.
- Jatmiko, A., & Wilujeng, I. (2017). Analisis keterampilan sosial siswa pada metode kooperatif dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 240-252.
- Linuwih, S., & Sukwati, N. O. E. (2014). Efektivitas model pembelajaran auditory intellectually repetition (AIR) terhadap pemahaman peserta didik pada konsep energi dalam. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10(2), 158-162. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMFI/article/viewFile/3451/3323>.
- Mulyani, S., Harti, S., & Hendri, Z. (2013). Pengembangan model bahan ajar berbasis potensi daerah untuk menunjang pembelajaran bahasa Jawa. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 51-60.
- Palguna, I., Agustini, K., & Sugihartini, N. (2016). Studi komparatif model pembelajaran somatic, auditory, visualization, intellectually (SAVI) dan auditory, intellectually, repetition (AIR) terhadap hasil belajar tik peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Mengwi Tahun Ajaran 2015/2016. *Kumpulan Artikel Peserta didik Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 5(2), 1-9.
- Prayitno, A., Nurjana, E. F., & Khasanah, F. (2017). Karakterisasi *scaffolding* berdasarkan kesalahan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 50-66.
- Pujiastutik, H. (2016). Penerapan model pembelajaran AIR (auditory, intellectually, repetition) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Mata Kuliah Belajar Pembelajaran. Dalam *Proceding Seminar Nasional*

- XIII Pendidikan Biologi FKIP UNS, 13(1), (pp. 515-518).
- Purnomo, Y. W. (2011). Keefektifan model penemuan terbimbing dan *cooperative learning* pada pembelajaran matematika. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 37-54.
- Rahman, M., & Sofan, A. (2015). *Model pembelajaran arias terintegratif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Silbert, B. I., & Lake, F. R. (2012). Peer-assisted learning in teaching clinical examination to junior medical students. *Medical Teacher*, 34(5), 392-397. Diunduh dari <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3109/0142159X.2012.668240>.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suhana, C. (2014). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukamti, Kartini, H., & Renny, K. (2014). Pengaruh penerapan model group investigation terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN. *Jurnal Kependidikan*, 23(2), 177-188.
- Sulaksono, D. (2016). *Seputar budaya Jawa*. Surakarta: CakraBooks Solo.
- Suryaman, M., Wiyatmi, Hartono, & Efendi. A. (2012). Pengembangan model panduan pendidik pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 42(1), 18-28.
- Trimurtini. (2009). Implementasi model *cooperative learning* berbantuan komputer dalam pembelajara pendidikan matematika I pada peserta didik PGSD Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 119-128.
- Yurovsky, D., Yu, C., & Smith, L. B. (2012). Statistical speech segmentation and word learning in parallel : scaffolding from child-directed speech. *Frontiers in Psychology | Language Sciences*, 3(10), 1-9. Diunduh dari: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00374>.
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasi dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.